

## Kewarganegaraan dan Peranannya dalam Membentuk Identitas Nasional

Yoni Lamtiur Silalahi<sup>1</sup> Febria Pasaribu<sup>2</sup> Ruth Tri Raja Gukguk<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [yonisilalahi1870@gmail.com](mailto:yonisilalahi1870@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Krisis moral dan individualisme modern menjadi tantangan besar bagi masyarakat masa kini. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya menyebabkan nilai-nilai moral tradisional semakin melemah. Dalam situasi ini, nilai Kristiani menawarkan fondasi etis yang stabil, transenden, dan relevan untuk membentuk kembali tatanan sosial. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, komunitas, integritas, dan spiritualitas menunjukkan kemampuan untuk menata ulang relasi sosial, memperbaiki perilaku manusia, serta mengarahkan budaya ke arah yang lebih manusiawi. Ajaran Alkitab tentang kasih, keadilan, pengendalian diri, dan kesatuan komunitas menegaskan bahwa kehidupan manusia hanya dapat berjalan harmonis bila berakar pada kebenaran ilahi. Melalui pendekatan teologis dan analisis moral, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Kristiani mampu menjadi fondasi pembaruan budaya dan menghadirkan transformasi yang berkelanjutan di tengah krisis moral dan individualisme modern.

**Kata Kunci:** Nilai Kristiani, Moralitas, Individualisme, Transformasi Budaya

### Abstract

*The modern era is marked by increasing moral decline and rising individualism, driven by technological advancement, globalization, and shifting cultural patterns. In this context, Christian values serve as a stable, transcendent, and relevant foundation for restoring social and moral order. Core values such as love, justice, forgiveness, community, integrity, and spirituality provide a moral compass capable of reshaping human relationships and guiding society toward a more humane culture. Biblical teachings on love, righteousness, unity, and self-control emphasize that human life can flourish only when rooted in divine truth. Through theological reflection and moral analysis, this study concludes that Christian values hold significant transformative power to renew culture and respond effectively to the moral crisis and individualism of the modern age.*

**Keywords:** Christian Values, Morality, Individualism, Cultural Transformation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang sangat cepat di era modern membawa dampak mendalam terhadap nilai moral dan struktur budaya. Durkheim (1912) menyebut fenomena ini sebagai anomie, yaitu keadaan ketika nilai moral tidak lagi berfungsi sebagai pedoman perilaku, sehingga masyarakat mengalami disorientasi etis. Kondisi ini terlihat jelas dalam banyak aspek kehidupan modern: meningkatnya kekerasan, kriminalitas, kebohongan publik, serta hilangnya kepercayaan pada institusi. Alkitab telah memperingatkan bahwa bangsa yang meninggalkan hikmat Tuhan akan mengalami kejatuhan moral (Amsal 1:7). Castells (2010) menegaskan bahwa globalisasi dan teknologi jaringan mempercepat kehancuran nilai tradisional karena informasi yang tersebar secara bebas tidak lagi memilah yang benar dan salah. Dalam situasi ini, nilai Kristiani dapat menjadi kompas moral yang stabil—seperti firman yang “tetap untuk selama-lamanya” (1 Petrus 1:25).

Individualisme juga menjadi masalah moral utama dalam budaya modern. Taylor (1991) menggambarkan era ini sebagai age of authenticity, di mana individu menjadi pusat moral, bukan nilai objektif. Arendt (1958) memperingatkan bahwa individualisme ekstrem membuat

manusia terasing dari ruang sosial dan kehilangan kepedulian pada sesama. Hal ini bertentangan dengan Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam komunitas (Kejadian 2:18). Moreland (1997) menemukan bahwa ketika identitas dibangun berdasarkan ego dan perasaan, masyarakat kehilangan kerangka moral yang stabil. Oleh sebab itu, nilai Kristiani seperti kasih dan kebersamaan mampu menjadi penangkal terhadap individualisme radikal. Krisis moral semakin diperburuk oleh perkembangan budaya digital. Twenge (2017) menemukan bahwa media sosial meningkatkan tingkat depresi, kesepian, dan kecemasan pada generasi muda. Haidt (2012) juga menunjukkan bahwa teknologi memperkuat polarisasi sosial dan melemahkan empati. Situasi ini sejalan dengan peringatan Alkitab agar manusia “berjaga-jaga dan menguasai diri” (1 Petrus 5:8). Di tengah budaya digital yang cepat dan dangkal, nilai Kristiani seperti penguasaan diri, keramahan, dan ketenangan menjadi sangat penting untuk menstabilkan karakter manusia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali bahwa nilai Kristiani dapat menjadi fondasi pembaruan budaya di tengah krisis moral modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Creswell (2014) menyatakan bahwa metode ini efektif untuk menganalisis konsep moral, budaya, dan nilai keagamaan secara sistematis. Sumber data meliputi buku teologi, jurnal akademik, studi filsafat, literatur sosiologi, antropologi, psikologi moral, dan teks-teks Alkitab. Pendekatan hermeneutika Gadamer (1960) digunakan untuk memahami ayat Alkitab dalam konteks historis dan sosial sehingga penerapannya relevan dengan kondisi modern. Prinsip ini sejalan dengan perintah Alkitab untuk “memperhatikan kebenaran dengan sungguh-sungguh” (2 Timotius 2:15). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori moral Kotarbinski (1923), teori perkembangan moral Kohlberg (1981), teori komunitas Durkheim (1912), teori makna hidup Frankl (1959), dan teori individualisasi Beck (1992). Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, klasifikasi nilai, dan sintesis tematik. Firman Tuhan dalam Yohanes 8:32 menjadi dasar bahwa kebenaran memiliki kekuatan membebaskan manusia dari krisis moral.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Kasih (Agape) sebagai Inti Transformasi Budaya**

1. Makna Teologis Kasih Agape. Kasih agape merupakan pusat etika Kristiani yang membentuk karakter moral seseorang. Lewis (1960) menyatakan bahwa agape adalah bentuk kasih yang mengalir dari kehendak moral, bukan sekadar perasaan emosional, sehingga ia menjadi nilai yang paling stabil untuk membentuk perilaku manusia. Konsep ini sejalan dengan ajaran Yesus yang memberi perintah baru: “Kasihilah seorang akan yang lain” (Yohanes 13:34). Kasih agape dipahami sebagai nilai yang mendorong tindakan tanpa mengharap imbalan, menjadi antidot terhadap sikap egoistik yang semakin mengakar dalam budaya modern. Fromm (1956) menemukan bahwa kemampuan mengasihi merupakan “keterampilan sosial” yang dapat dibentuk melalui lingkungan yang sehat, sehingga nilai kasih dapat diimplementasikan dalam pendidikan moral, keluarga, dan organisasi sosial.
2. Kasih sebagai Penangkal Individualisme Modern. Kasih menjadi nilai tandingan terhadap individualisme radikal yang dipaparkan Taylor (1991) sebagai the age of authenticity, di mana orang menetapkan standar moral berdasarkan perasaan pribadi. Dalam konteks ini, kasih agape mengajarkan relasi yang mendahulukan kepentingan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep “menganggap orang lain lebih utama” (Filipi 2:3). Studies yang dilakukan oleh Baumeister (1998) menunjukkan bahwa budaya individualistik menurunkan empati dan memperlemah kemampuan sosial seseorang. Dengan demikian, nilai kasih tidak hanya

bersifat religius, tetapi juga psikologis—karena ia meningkatkan kapasitas empati dan kepekaan sosial.

3. Implementasi Kasih dalam Komunitas dan Institusi. Implementasi kasih perlu diwujudkan dalam praktik nyata melalui tindakan sosial, seperti pelayanan, kerja sama, dan solidaritas. Augustine (397) menegaskan bahwa kasih adalah “ketertiban moral tertinggi” yang mengarahkan tindakan manusia pada kebaikan bersama. Dalam program sosial gereja, nilai agape dapat diwujudkan melalui pelayanan kepada kelompok rentan, konseling pastoral, hingga advokasi sosial. Secara empiris, Putnam (2000) menemukan bahwa masyarakat dengan solidaritas tinggi menunjukkan tingkat kriminalitas yang lebih rendah. Ayat Alkitab “kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama” (Roma 13:10) menegaskan bahwa kasih berfungsi sebagai kekuatan etis yang menata perilaku dan budaya masyarakat.

### **Nilai Keadilan sebagai Pilar Struktur Sosial**

1. Prinsip Keadilan dalam Perspektif Teologi dan Filosofi. Keadilan merupakan nilai fundamental dalam membangun tatanan sosial yang benar dan manusiawi. Rawls (1971) melalui prinsip justice as fairness menjelaskan bahwa keadilan harus memberikan perlakuan yang setara bagi semua orang tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang memerintahkan untuk “berlaku adil dan mencintai kesetiaan” (Mikha 6:8). Sen (2009) menambahkan bahwa keadilan tidak cukup hanya pada struktur, tetapi juga harus menciptakan keadaan yang memungkinkan manusia berkembang. Dengan demikian, keadilan merupakan nilai yang menghubungkan moralitas individu dan kebijakan sosial.
2. Peran Keadilan dalam Mencegah Krisis Moral Publik. Korupsi, ketimpangan sosial, manipulasi informasi, dan ketidakadilan ekonomi merupakan tanda-tanda krisis moral publik. Stott (2014) menegaskan bahwa keadilan Kristen bukan hanya berorientasi hukum, tetapi merupakan ekspresi dari kasih sosial. Ayat Alkitab “junjunglah kejujuran dalam segala hal” (Amsal 21:3) menjadi dasar bahwa keadilan harus meliputi integritas publik. Studi Transparency International (2023) menunjukkan bahwa negara dengan etika publik kuat memiliki indeks korupsi yang rendah. Oleh sebab itu, nilai keadilan harus diterapkan pada ranah pemerintahan, hukum, dan ekonomi.
3. Keadilan sebagai Instrumen Reformasi Sosial. Keadilan mendorong reformasi sosial melalui penerapan prinsip hak asasi manusia, pemerataan kesempatan, dan perlindungan kelompok rentan. Aristotle (350 SM) dalam Nicomachean Ethics menyatakan bahwa keadilan adalah “kebajikan yang paling lengkap” karena mencakup relasi antara manusia. Dalam konteks modern, nilai keadilan perlu diwujudkan dalam kebijakan publik seperti pendidikan inklusif, layanan sosial, dan ekonomi kerakyatan. Hal ini sejalan dengan perhatian Alkitab terhadap kaum miskin (Amsal 31:8–9). Sen (2009) menegaskan bahwa kebijakan berbasis keadilan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan.

### **Nilai Pengampunan sebagai Mekanisme Rekonsiliasi Budaya**

1. Teologi Pengampunan dan Dimensi Transformasinya. Pengampunan merupakan nilai dengan kekuatan transformatif yang sangat besar. Moltmann (1992) menjelaskan bahwa pengampunan membuka masa depan dan memutus rantai kekerasan. Yesus mengajarkan “ampunilah tujuh puluh kali tujuh kali” (Matius 18:22), menunjukkan bahwa pengampunan tidak boleh dibatasi oleh hitungan manusia. Smedes (1996) menemukan bahwa pengampunan mengurangi kecemasan, stres, dan luka batin, sehingga nilai ini tidak hanya rohani tetapi juga terapeutik.
2. Pengampunan dalam Konteks Konflik Sosial. Dalam konflik sosial yang melibatkan trauma kolektif, pengampunan berperan sebagai mekanisme restorative justice. Enright (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan pengampunan meningkatkan empati

antar kelompok. Nilai Alkitab “janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan” (Roma 12:17) menjadi prinsip etis untuk mendorong rekonsiliasi. Pengampunan dapat digunakan pada konflik sekolah, komunitas, politik identitas, dan pelayanan pastoral.

3. Implementasi Pengampunan dalam Pendidikan dan Komunitas. Program pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengampunan terbukti mengurangi perilaku agresif pada remaja (Enright 2012). Dalam komunitas gereja, pengampunan diwujudkan melalui konseling pastoral, mediasi relasi, dan pelayanan pemulihan keluarga. Secara teologis, pengampunan memperkuat pemahaman bahwa manusia telah diampuni oleh Tuhan (Efesus 4:32), sehingga harus mengampuni orang lain.

### **Nilai Komunitas sebagai Dasar Solidaritas Sosial**

1. Fondasi Teologis Komunitas Kristen. Komunitas berfungsi sebagai ruang formasi moral. Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan kehidupan jemaat awal yang saling berbagi dan hidup dalam kebersamaan. Durkheim (1912) menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kunci stabilitas budaya. Menurut Geertz (1973), identitas manusia dibentuk oleh simbol, nilai, dan praktik komunitas. Oleh sebab itu, komunitas Kristen harus menjadi ruang pembentukan karakter.
2. Komunitas sebagai Jawaban terhadap Fragmentasi Sosial. Putnam (2000) melalui konsep social capital menjelaskan bahwa masyarakat modern kehilangan keterhubungan sosial karena individualisme dan teknologi. Ayat Alkitab “bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu” (Galatia 6:2) menegaskan pentingnya relasi saling menopang. Dalam konteks modern, komunitas gereja dapat menciptakan ruang bagi dialog, pelayanan sosial, dan pendidikan moral.
3. Komunitas sebagai Agen Transformasi Budaya. Komunitas Kristen dapat menjadi model budaya alternatif melalui praktik solidaritas, pelayanan sosial, dan proyek keadilan sosial. Studi Werner (2016) menunjukkan bahwa gereja yang berorientasi komunitas memiliki dampak besar terhadap pembangunan sosial. Konsep “Tubuh Kristus” (1 Korintus 12:12–27) mengajarkan bahwa setiap anggota memiliki peran dalam memperbaharui masyarakat.

### **Nilai Integritas sebagai Penopang Moral Publik**

1. Integritas dalam Perspektif Teologi Kristen. Integritas dalam Alkitab berarti konsistensi antara kata dan tindakan. Amsal 10:9 menyatakan bahwa orang yang bersih kelakuannya berjalan dengan aman. Kant (1785) dalam filsafat moral mengajarkan bahwa integritas adalah ketaatan pada hukum moral universal. Oleh karena itu, integritas menjadi dasar moralitas personal dan publik.
2. Integritas dalam Kepemimpinan dan Institusi. Kouzes & Posner (2012) menemukan bahwa integritas adalah kualitas utama yang menentukan efektivitas dan kepercayaan kepada pemimpin. Dalam budaya modern yang dipenuhi pencitraan, manipulasi, dan korupsi, nilai integritas Kristen menjadi solusi untuk memulihkan dunia profesional dan pemerintahan. Ayat Alkitab “orang benar tetap teguh” (Mazmur 1:6) menegaskan bahwa integritas adalah karakter yang harus tetap dipertahankan.
3. Implementasi Integritas dalam Sistem Sosial. Integritas perlu diwujudkan melalui kode etik, mekanisme transparansi, audit moral, dan pendidikan karakter. Penelitian Seligman (2002) menunjukkan bahwa integritas meningkatkan ketahanan psikologis dan kebahagiaan. Gereja dapat memberi kontribusi melalui pelatihan etika, mentoring rohani, dan pelayanan integritas.

### **Nilai Spiritualitas sebagai Sumber Makna dan Keutuhan Hidup**

1. Spiritualitas sebagai Basis Eksistensial. Spiritualitas memberikan arah hidup dan tujuan eksistensial. Frankl (1959) dalam Logotherapy menjelaskan bahwa manusia bertahan dalam penderitaan karena memiliki makna hidup. Alkitab menyatakan bahwa manusia hidup "oleh setiap firman" (Matius 4:4). Spiritualitas Kristen menghubungkan manusia dengan Allah dan sesama.
2. Spiritualitas sebagai Penangkal Krisis Makna Modern. Wright (2010) menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya teoretis, tetapi berdampak pada tindakan sosial dan moral. Kehilangan makna hidup dalam budaya modern menyebabkan kecemasan, depresi, dan nihilisme (Taylor 2007). Karena itu spiritualitas menjadi nilai penyembuh dan pemberi arah.
3. Implementasi Spiritualitas dalam Pembentukan Budaya. Spiritualitas diwujudkan melalui disiplin rohani, ibadah, pelayanan, dan kehidupan komunitas. Pargament (1997) menemukan bahwa spiritualitas meningkatkan kesejahteraan mental dan ketahanan emosional. Spiritualitas Kristen akhirnya membentuk budaya kasih, keadilan, dan kebenaran.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai Kristiani memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaharui budaya di tengah krisis moral dan individualisme modern. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, komunitas, integritas, dan spiritualitas bukan hanya prinsip etis, tetapi juga kekuatan pembentuk karakter yang mampu mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Kasih mengalahkan egoisme, keadilan menata ulang struktur sosial, pengampunan memutus rantai konflik, komunitas memulihkan keterhubungan, integritas menegakkan kejujuran, dan spiritualitas memberikan tujuan hidup yang benar. Ajaran Alkitab menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, saling mengasihi, dan membangun kedamaian. Melalui nilai-nilai tersebut, budaya modern yang terfragmentasi dapat dipulihkan menjadi lebih manusiawi, penuh penghormatan, dan berpusat pada Tuhan. Nilai Kristiani bukan hanya relevan untuk kehidupan pribadi, tetapi juga bagi pembentukan masyarakat, pendidikan, dan institusi sosial. Oleh karena itu, nilai Kristiani layak menjadi fondasi utama pembaruan budaya untuk menciptakan tatanan yang adil, berbelas kasih, dan bermakna bagi semua orang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arendt, H. (1958). *The human condition*. University of Chicago Press.
- Augustine. (397). *Confessions*. Oxford University Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Beck, U. (1992). *Risk society*. Sage Publications.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a choice*. American Psychological Association.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. Harper & Row.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Truth and method*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Pantheon.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the metaphysics of morals*. Cambridge University Press.



- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development*. Harper & Row.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The leadership challenge*. Wiley.
- Lewis, C. S. (1960). *The four loves*. HarperCollins.
- Moltmann, J. (1992). *The spirit of life*. Fortress Press.
- Moreland, J. P. (1997). *The lost virtue of happiness*. NavPress.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. Guilford Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness*. Free Press.
- Sen, A. (2009). *The idea of justice*. Harvard University Press.
- Smedes, L. B. (1996). *Forgive and forget: Healing the hurts we don't deserve*. HarperCollins.
- Stott, J. (2014). *Christian ethics today*. InterVarsity Press.
- Taylor, C. (1991). *The ethics of authenticity*. Harvard University Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.